



Representasi Misogini pada Film “Sehidup Semati”

Muhammad Refka Luthfi Arya^{*1}, Ade Kusuma²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

E-mail: luthfi.arya26@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-02-07 Revised: 2025-03-23 Published: 2025-04-04	The film "Sehidup Semati" uniquely blends social reality with a reconstructed narrative, making it an important medium for understanding the real circumstances faced by women as targets of misogyny in society. This study aims to analyze how misogyny is represented in the film. The research employs a descriptive qualitative method, utilizing Roland Barthes' semiotic model analysis technique, focusing on both the denotative and connotative meanings present in the film. The results indicate that the portrayal of women as objects of misogyny stems from a limited understanding of patriarchal culture. The family structure, which elevates men's positions within the household, is often exploited as a justification for fulfilling personal egos, leading to violence against women. While the film clearly critiques patriarchal ideology, it also offers tangible solutions to the issues of patriarchy. This is exemplified by the moral support and clear perspectives it provides to help women break free from cycles of violence and oppression. Additionally, the findings suggest that the depiction of women as objects of misogyny serves to perpetuate negative stereotypes against them.
Keywords: <i>Semiotics;</i> <i>Representation of Women;</i> <i>Misogyny.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-02-07 Direvisi: 2025-03-23 Dipublikasi: 2025-04-04	Perpaduan antara kenyataan sosial dan rekonstruksi kenyataan yang diciptakan oleh film “Sehidup Semati” menjadikan film ini selaku sarana unik guna memahami keadaan nyata perempuan sebagai objek misogini di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi misogini pada film “Sehidup Semati”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis model semiotika Roland Barthes dengan fokus penelitian tertuju pada makna denotasi dan makna konotasi yang terkandung dalam film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan sebagai objek misogini berakar dari adanya pemahaman yang sempit terhadap budaya patriarkis. Kultur keluarga yang meninggikan posisi laki-laki di rumah tangga disalahgunakan sebagai pembenaran untuk memuaskan ego tersendiri yang kemudian memunculkan kekerasan terhadap perempuan. Disamping film ini secara gamblang menyindir paham patriarki namun juga memberikan sebuah solusi yang konkrit atas masalah patriarki yang terjadi. Hal ini ditandai dengan adanya dukungan moral dan perspektif yang jelas dalam membantu perempuan untuk membebaskan diri dari siklus kekerasan dan penindasan. Selain itu, temuan penelitian ini menghasilkan bahwa perempuan sebagai objek misogini ditampilkan dalam rangka pelanggaran stereotip negatif terhadap perempuan. Namun pada akhirnya, perempuan memperlihatkan perlawanan dan perjuangan feminisme akibat dari diskriminasi gender dan misogini.
Kata kunci: <i>Semiotika;</i> <i>Representasi Perempuan;</i> <i>Misogini.</i>	

I. PENDAHULUAN

Film dianggap sebagai media komunikasi yang kuat dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada massa yang ditargetkan. (Dirgantaradewa & Pithaloka, 2021). Dalam film terdapat realitas sosial yang pada tentunya suatu film akan membahas segala permasalahan sosial yang ada di Indonesia, seperti kasus percintaan, perampokan, kekerasan sampai pada kasus kesetaraan gender (Anjani & Rahmawati, 2022).

Film “Sehidup Semati” termasuk salah satu film pendobrak genre *psychology thriller* tahun 2024 yang disutradarai oleh Upi Avianto. Film produksi Starvision ini dibintangi oleh Laura

Basuki, Ario Bayu, dan Asmara Abigail. Film dengan genre *psychology thriller* film ini masih terbilang masih minim ada di industri perfilman Indonesia, mengingat tema cerita yang sensitif berlatang belakang stigma tertentu (Rostanti, 2024). Film “Sehidup Semati” mengisahkan tentang kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh tokoh utama.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) atau *domestic violence* merupakan kekerasan berbasis gender yang terjadi di lingkungan rumah tangga individu. Briggs (2018) menyatakan bahwa KDRT didefinisikan sebagai kekerasan yang terjadi antara pasangan intim saat ini atau

sebelumnya, dan mencakup kekerasan fisik, seksual, emosional dan psikologis. KDRT adalah masalah hak asasi manusia (HAM) dan kesehatan masyarakat yang utama yang dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik maupun mental (Sagar & Hans, 2018). *World Health Organization* (WHO) mengakui bahwa KDRT merupakan masalah global karena sepertiga perempuan mengalaminya dalam kehidupan mereka (Hutchinson et al., 2019). KDRT rentan dialami oleh perempuan dikarenakan dipandang sebagai orang yang lemah, tidak kuat, dan emosional (Kosakoy, 2016; Christie et al., 2020).

Pada beberapa kasus, kekerasan terhadap perempuan dapat dilatarbelakangi dengan adanya perasaan ekstrem berupa kebencian atau tidak suka dengan kehadiran perempuan, atau dikenal dengan istilah misogini. Misogini memanasifasikan kepada rasa ketakutan atau kebencian berbasis psikologi pada perempuan (Loraine, 2000 dalam Herianto, 2023). Perilaku misogini tak lepas dari budaya patriarki yang menganggap laki-laki jauh lebih memiliki martabat dan harga diri dibandingkan dengan perempuan sehingga dapat menyebabkan adanya diskriminasi gender (Putri, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, penelitian ini ingin menggali lebih mendalam bagaimana representasi misogini dalam film "Sehidup Semati". Penelitian ini menggunakan konsep representasi berfungsi sebagai dasar untuk memahami makna, dan makna ini dikomunikasikan dalam suatu budaya atau kelompok. Menurut Haqu & Pramonojati (2022), tanda digunakan untuk menggambarkan, menghubungkan, dan mencontoh sesuatu yang dirasakan, dipahami, atau dibayangkan dalam bentuk fisik. Model semiotika Barthes digunakan sebagai pendukung pisau analisis. Berdasarkan perspektif Roland Barthes, sistem pemaknaan tanda atau simbol yang digunakan dalam film dilakukan dalam dua tahap, yakni makna denotasi dan konotasi dimana pada tahapan kedua, tanda tersebut dapat bekerja melalui mitos (Jane & Kencana, 2021).

Digunakannya semiotika Roland Barthes pada penelitian ini karena lebih mengarah pada sistem tanda baik itu verbal ataupun non-verbal yang ada di dalam film "Sehidup Semati" untuk mempresentasikan atau memperlihatkan tindakan perempuan sebagai objek misogini. Hal ini dapat dilihat melalui interpretasi simbol-simbol yang ada pada film. Dengan demikian, tindakan ini penting untuk mengurasi pesan

tersembunyi yang ada pada film "Sehidup Semati".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis deksriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan data selengkap-lengkapnyanya dan dianalisis sampai pada titik jenuh dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena representasi perempuan sebagai objek misogini pada film "Sehidup Semati". Penelitian kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena, dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial (Creswell, 2019). Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur seperti artikel, buku, informasi dari internet, data gambar, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan adegan perempuan sebagai objek misogini pada film "Sehidup Semati", data kasus misogini pada perempuan, dan penelusuran penelitian-penelitian terdahulu berkaitan dengan analisis representasi objek misogini dalam film. Selain itu, juga melalui dokumentasi dengan cara mengumpulkan *scene* yang menunjukkan adegan perempuan sebagai objek misogini pada film "Sehidup Semati".

Adapun dalam penelitian ini terdapat 20 *scene* yang menunjukkan adegan penggambaran perempuan sebagai objek misogini dari total *scene* keseluruhan film "Sehidup Semati". Karakteristik *scene* yang dijadikan sampel penelitian adalah *scene* yang dirasa peneliti memiliki arti tersirat namun menjadi representasi penggambaran misogini terhadap perempuan. *Scene* tersebut berasal dari *sequence* dengan *mini-klimaks* dan *klimaks* yang membangun cerita film "Sehidup Semati" dari awal hingga akhir. Teknik analisis data menggunakan *interactive model* dari Miles dan Huberman dalam Kasim et al., (2024) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Peneliti memilih untuk melakukan analisis data dengan model interaktif karena model ini dapat secara efektif dan efisien menyimpulkan dan menyederhanakan data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian menjadi objektif, dapat dipertanggungjawabkan, valid, dan akurat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan film sebagai media secara efektif dapat merepresentasikan sekaligus mengkonstruksi realitas sosial yang terjadi di masyarakat, termasuk isu-isu berkaitan dengan gender perempuan yang seringkali menjadi objek

fokus utama. Dalam hal ini, film "Sehidup Semati" membahas isu perempuan dijadikan sebagai objek misoginis di mana perempuan yang menjadi sasaran kebencian atau ketidakpercayaan secara ekstrem. Misogini sering dikaitkan dengan adat patriarki, hak istimewa pria, kekerasan verbal dan fisik, pelecehan seksual dan diskriminasi gender.

Berikut tabel *scene-scene* yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini:

Tabel 1. *Scene* Penggambaran Adegan Misogini Terhadap Perempuan dalam Film "Sehidup Semati"

No.	Scene (SCN)	Time
1.	SCN 1	1:46:00 – 1:43:38
2.	SCN 3	1:42:06 – 1:39:25
3.	SCN 4	1:39:26 – 1:38:10
4.	SCN 5	1:38:10 – 1:36:04
5.	SCN 9	1:30:38 – 1:27:43
6.	SCN 10	1:27:44 – 1:23:38
7.	SCN 13	1:20:29 – 1:18:58
8.	SCN 14	1:18:57 – 1:16:23
9.	SCN 20	1:02:55 – 59:22
10.	SCN 22	58:06 – 57:07
11.	SCN 26	51:24 – 49:37
12.	SCN 28	44:32 – 43:45
13.	SCN 38	28:49 – 25:20
14.	SCN 40	24:21 – 23:01
15.	SCN 43	20:46 – 19:48
16.	SCN 45	16:51 – 15:27
17.	SCN 47	14:46 – 13:15
18.	SCN 48	13:14 – 12:45
19.	SCN 51	08:51 – 06:33
20.	SCN 53	05:26 – 04:05

Sumber: Diolah Peneliti, November 2024

Berdasarkan hasil dari penyajian dan analisis data dari 20 *scene* pada film "Sehidup Semati" diketahui bahwa muncul beberapa konsep tentang representasi perempuan sebagai objek misogini. Konsep tersebut terdapat pada hasil interpretasi dan argumen dari peneliti setelah melihat dan memahami kode-kode atau tanda-tanda yang ada, baik secara eksplisit maupun implisit yang muncul pada *scene* film akan dikaitkan satu objek dengan objek yang berkaitan dengan pesan yang ingin disampaikan dalam film "Sehidup Semati". Dengan demikian, dapat terlihat jelas penjelasan konsep perempuan sebagai objek misogini yang direpresentasikan dalam film tersebut.

A. Bentuk Misogini Dalam Film "Sehidup Semati"

Misogini merupakan istilah bagi orang yang memiliki perasaan benci atau rasa tidak

suka akan kehadiran perempuan secara ekstrem tanpa didasari rasa takut. Wujud misogini dapat dipandang dari berbagai perilaku seperti diskriminasi seksual, kekerasan terhadap perempuan, dan objektifikasi seksual perempuan (Loraine, 2000 dalam Herianto, 2023). Dalam film "Sehidup Semati" terdapat berbagai perilaku misogini yang dialami oleh tokoh perempuan, yakni Renata dan Asmara. Adapun Edwin selaku suami Renata menjadi tokoh utama sebagai pelaku misogini.

Bentuk misogini yang ditampilkan dalam film "Sehidup Semati" adalah kekerasan terhadap Renata yang ditandai dengan *scene* 3 dengan penggambaran ekspresi Renata yang sedih dan dirinya memperlihatkan tubuh yang memerah dan lebam akibat kekerasan yang dilakukan Edwin. Biasanya seseorang setelah menikah memperlihatkan ekspresi penuh kebahagiaan dan kegembiraan. Berbeda halnya dengan *scene* ini yang memperlihatkan kondisi tubuh Renata yang memerah dan lebam. Padahal dalam *scene* ini menggambarkan hari pertama pernikahannya dengan Edwin. Peneliti melihat penggunaan pakaian baju tidur yang kemudian ia lepas sambil menangis dengan maksud memperlihatkan bagian tubuhnya yang memerah dan lebam akibat tindakan kekerasan dari Edwin sebagai bentuk ketidakberdayaannya sebagai perempuan.

Renata mengalami efek psikologis dan mental akibat kekerasan yang dilakukan tidak hanya secara fisik tetapi juga secara verbal. Hal ini terlihat pada *scene* 5 dimana menggambarkan adegan saat Edwin memegang wajah Renata memar kekerasan yang ia lakukan. Peneliti melihat tidak ada rasa penyesalan sama sekali dibenaknya. Bahkan ia dengan penuh kuasa meminta Renata untuk tidak kemana-mana tanpa mempertanyakan bagaimana kesedihan yang Renata alami. *Scene* lainnya juga terlihat pada *scene* 9 yang menunjukkan alat peraga kaca yang retak dan Renata memakai *make up* agar wajahnya yang lebam tidak terlihat dengan wajah lesu dan berpenampilan selayaknya perempuan sederhana. Padahal dengan kecantikan yang dimiliki Renata, seharusnya bisa berpenampilan lebih menarik.

Misogini terlihat jelas saat Renata berusaha untuk mendapatkan perhatian dari Edwin dengan memakai pakaian seksi berwarna merah merona untuk menggoda saat

suaminya pulang kerja dan memberikan ruang kebebasan untuk Edwin dalam melakukan tindakan apapun kepada dirinya. Namun hal tersebut membuat Edwin marah karena dia merasa bahwa itu bukanlah karakter Renata yang biasanya. Pada *scene* ini peneliti memaknai bahwa Renata menerima perlakuan kasar sang suami karena pemahaman dia terhadap kriteria "Istri yang Saleh" harus tahan dipukuli oleh suami, dirinya lebih memilih menjadi istri yang durhaka. Peneliti memaknai bahwa Asmara berusaha mendistraksi pikiran Renata terkait KDRT yang dialaminya bahwa Renata seharusnya tidak selemah itu dihadapan laki-laki.

Peran tokoh Asmara memperlihatkan tanda sebagai perlawanan dan memberikan kesadaran pada Renata juga ditunjukkan pada *scene* 40, yaitu saat memasuki kamar Asmara, Renata kaget melihat Asmara telah berhubungan badan dengan Edwin bahkan terdapat foto yang memperlihatkan kebersamaan Asmara bersama Edwin. Peneliti memaknai bahwa baju mandi berwarna putih yang dikenakan Renata melambangkan kebaikan dan ketulusan terhadap Asmara. Akan tetapi, hal tersebut tidak mendapatkan balasan serupa melainkan Renata yang memakai baju berwarna merah memberikan kesan Asmara yang memiliki keberanian untuk menikung Renata. Dapat diartikan bahwa bagaimanapun tindakan yang dilakukan Renata guna memberikan kehangatan dalam rumah tangga sudah tidak ada artinya bagi Edwin.

Serupa dengan kondisi di atas, *scene* 20 juga memperlihatkan kekerasan terhadap perempuan dimana Edwin marah dan bersikap *playing victim* dengan mengatakan "Mungkin Tuhan tau, kalau kau itu memang tidak pantas menjadi Ibu". Bahkan, Edwin memaksa Renata untuk membuka mulutnya, padahal Renata dalam kondisi menangis. Peneliti memaknai bahwa hal tersebut menunjukkan dirinya sebagai perempuan dan istri yang bersikap tegar. Renata yang tertunduk lesu karena percaya bahwa tugas istri adalah menjaga keutuhan rumah tangga bagaimanapun kondisinya terjadi sekalipun itu di dalamnya telah terjadi KDRT.

Wujud kekerasan terhadap perempuan juga terlihat pada *scene* 26, dan *scene* 43, *scene* 45. Adapun *scene* 26 memperlihatkan Renata berkunjung ke rumah keluarganya dengan

harapan mendapatkan dukungan emosional, akan tetapi Renata mendapatkan ceramah yang biasanya ia dapatkan melalui ceramah Pendeta dimana apabila suami memukul istrinya, maka hal tersebut dikarenakan sang istri melakukan kesalahan. *Scene* 43 menggambarkan Edwin menampar Renata, sedangkan *scene* 45 menampilkan Edwin menonjok wajah Renata. Ketiga *scene* tersebut dimaknai sebagai peneliti sebagai *scene* yang memperlihatkan penyebab langgengnya kekerasan terhadap perempuan.

Menurut peneliti, kultur keluarga Renata yang meninggikan posisi laki-laki di rumah tangga juga membuat Renata terpojok dan tidak memiliki tempat berpijak. Renata yang menjadi korban kekerasan dianggap sebagai penyebab semua kekacauan itu yang dimana hal tersebut merupakan sebuah pandangan misoginis yang ironisnya masih ada dalam kehidupan kontemporer. Gestur dan tatapan mata Renata menunjukkan karakter istri yang mengalami kesulitan di rumahnya. Selain itu, tubuhnya yang kurus hingga sebagian tulang-tulangnya terlihat jelas membuat penampilan Renata menjadi lebih ringkih dan penuh kepedihan.

Kemudian perilaku misogini lainnya yang ditampilkan dalam film "Sehidup Semati" adalah objektifikasi seksual perempuan. Hal ini ditandai dengan *scene* 38 dan *scene* 40 dimana Asmara menjadi korban dari Edwin. Kedua *scene* tersebut ditandai dengan Asmara menggunakan pakaian seksi berwarna merah. *Scene* 38 memperlihatkan Edwin sedang mengambil hati Asmara agar mudah untuk melancarkan aksi pembunuhannya kepada Asmara, mengingat sebelumnya ia telah membunuh Ana, perempuan yang menjadi selingkuhan Edwin. Sedangkan *scene* 40 memperlihatkan Renata kaget melihat Asmara telah bercumbu dengan Edwin disertai foto Edwin dan Asmara yang berpelukan.

Menurut peneliti, pakaian merah Asmara melambangkan sensualitas dan gairah. Asmara hanya dijadikan sebagai alat objektifikasi seksual bagi Edwin. Hal ini dikarenakan Edwin telah menyetubuhi 3 (tiga) tokoh wanita, Renata selaku istrinya sendiri, Ana sebagai selingkuhannya, dan Asmara selaku teman dekat Renata. Kesemuanya memiliki maksud dan tujuan untuk mendiskriminasi posisi perempuan. Sebagaimana menurut Koto & Munandar (2024), misogini adalah argumen yang

menggambarkan anti perempuan atau kebencian terhadap perempuan. Istilah ini biasanya digunakan secara teologis, ideologis, dan teksologis dalam kaitannya dengan berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan.

B. Misogini dan Budaya Patriarki Dalam Film "Sehidup Semati"

Misogini adalah sebuah istilah untuk orang-orang yang mempunyai perasaan benci atau rasa tidak suka akan kehadiran perempuan secara ekstrem (Putri, 2023). Perempuan dijadikan sebagai objek misogini yang digambarkan dalam film "Sehidup Semati" yakni rasa ketidaksukaan Edwin sebagai pelaku misogini ini yang selalu memandang buruk Renata, memperlakukan Renata dengan keji, bahkan Renata dinilai pantas untuk mendapat hal-hal tidak manusiawi lainnya. Perilaku ini tidak terlepas dari budaya patriarki, yang menganggap dirinya sebagai laki-laki jauh lebih memiliki martabat dan harga diri dibanding perempuan sehingga menyebabkan diskriminasi gender.

Saat dewasa, Renata jadi korban KDRT oleh suaminya, namun tetap ingin bertahan dengan pernikahannya. Renata seolah tidak bisa melakukan hal lain selain bertahan dengan suami dan pernikahannya karena ibunya pun melakukan hal sama dengan mengatakan kepada Renata "*Balasan dari kesabaran seorang istri adalah surga*". Menariknya, pernyataan tersebut muncul setelah dibuat babak belur oleh suaminya sendiri. Hal ini juga ditandai dengan *scene* 13 yang memperlihatkan *setting* tempat Gereja yang seharusnya menjadi ajaran agama yang penuh kedamaian untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Akan tetapi, ditampilkan dalam *scene* ini menunjukkan latar tempat Gereja diisi dengan kegiatan ceramah pengkhotbah yang mengajarkan patriarki yang bersandarkan pada dogma agama. Fadilah & Zulyeno (2024) mengatakan bahwa dogma agama adalah kepercayaan atau doktrin dasar suatu agama yang tidak dapat dibantah. Dogma agama ditetapkan oleh Tuhan dan bagian dari iman yang harus diyakini. Menentang dogma agama dianggap sebagai bid'ah atau musuh.

Begitu juga pada *scene* 14 yang memperlihatkan warna pakaian yang digunakan oleh Edwin dan Renata. Warna biru dari baju Renata merupakan simbol dari kepercayaan dan loyalitas terhadap suaminya sebagaimana

dogma agama yang ia anut sejak kecil dimana perempuan harus selalu taat dan berbakti terhadap aturan suami. Sedangkan warna ungu tua dari baju Edwin identik dengan misteri yang melekat dengan karakter penokohnya. Disisi lain ungu tua juga dapat dikaitkan dengan spiritualitas. Akan tetapi dibalik makna spiritualitas yang terkandung dalam *scene* film "Sehidup Semati", peneliti memaknai bahwa spiritualitas yang diajarkan oleh Pendeta menjadikan dirinya menjadi laki-laki patriarki yang menganggap perempuan selalu di bawahnya.

Pada beberapa *scene* juga terlihat Renata menggunakan baju berwarna putih yang dimaknai oleh peneliti sebagai lambang kebaikan dan ketulusan. Karakter Renata ditanamkan keyakinan bahwa kodrat istri adalah mengabdikan pada suami dan menjaga keutuhan rumah tangga. Akibatnya, Renata dididik untuk tidak bercerai dari suaminya apapun yang terjadi. Ini menunjukkan bahwa banyak keyakinan, dogma, dan ayat yang dipelintir dan disalahgunakan membuat posisi perempuan menjadi sangat lemah dan rentan, dan ini berlangsung selama bertahun-tahun, yang menghasilkan perempuan seperti Renata.

Meskipun dogma agama tersebut dilatarbelakangi oleh khotbah dari Pendeta tentang derajat perempuan dan laki-laki. Namun peneliti melihat bahwa hal ini disebabkan oleh lingkungan keluarga Renata secara intergenerasi yang mendukung pemahaman misoginis dan patriarki yang dalihnya mengatasnamakan agama. Bahkan Renata yang masih kecil melihat sejelas-jelasnya saat ayahnya memukul ibunya. Renata menampilkan berbagai penderitaan dirasakan hanya demi memegang teguh prinsip atas dasar agama dan pandangan kehidupan sosial terkait pernikahan semestinya hanya sekali, untuk *sehidup dan semati*.

Tafsir agama yang ditampilkan dalam film "Sehidup Semati" sebetulnya juga kerap kali dijumpai dalam realitas sosial yang terjadi pada masyarakat sekitar. Hal tersebut disalahgunakan sebagai pembenaran untuk menyakiti manusia lainnya dan memuaskan ego tersendiri yang kemudian memunculkan tingkat kekerasan terhadap perempuan. Bahkan secara ironi bahwa Renata terancam mati sendiri hanya karena *sehidup bersama* orang yang menikah dengannya. Menurut peneliti, hal tersebut yang kemudian

menampilkan pertanyaan terkait prinsip soal pernikahan dari sudut pandang agama dan norma sosial seperti yang dipegang Renata juga banyak orang lainnya masih relevan dalam kasus seperti ini dalam tatanan realitas di masyarakat.

Tafsir agama yang digambarkan dalam film "Sehidup Semati" sebenarnya juga sering ditemukan di masyarakat umum. Hal ini digunakan untuk menyakiti orang lain dan memuaskan keegoisan sendiri, yang mengarah pada kekerasan terhadap perempuan. Bahkan secara ironi, Renata terancam mati sendiri hanya karena menjalani kehidupan bersama pasangannya. Menurut peneliti, hal tersebut yang kemudian menampilkan pertanyaan terkait prinsip soal pernikahan dari sudut pandang agama dan norma sosial seperti yang dipegang Renata juga banyak orang lainnya masih relevan dalam kasus seperti ini dalam tatanan realitas di masyarakat.

Peneliti melihat film "Sehidup Semati" sangat jelas menyindir paham patriarki yang mengharuskan istri patuh kepada suaminya. Salah satu sindiran yang sangat relevan dengan realita adalah perkataan tetangga Renata yang mengisyaratkan bahwa kita tidak perlu ikut campur dengan urusan rumah tangga orang lain, bahkan jika kita sudah melihat bukti kekerasan di dalamnya. Salah satu dialognya, "*Tempat ini udah gak layak lagi loh*" pun dapat diinterpretasikan memiliki makna ganda. Dialog dalam berbagai *scene* yang mengolok-olok patriarki, selain sangat gamblangpun hadir berulang kali dalam redaksi yang mirip, baik dari khotbah yang disaksikan Renata (Renata sekeluarga digambarkan beribadah di gereja) maupun nasihat tersurat dari sang ibu.

Selain itu, peneliti melihat masalah yang berkaitan dengan patriarki dalam kehidupan Renata, ketika perempuan sebagai istri 'dipaksa' tunduk kepada suami mereka tanpa meminta pendapat karena alasan 'keutuhan rumah tangga'. Sebagaimana menurut Febriyanti et al., (2020), laki-laki yang berperilaku misogini adalah laki-laki yang memiliki problematika lintas gender dalam personalnya. Mereka merasa superior dan enggan untuk merasa tersaingi, hal ini yang membuat mereka tidak mau memberi ruang yang sama terhadap perempuan untuk memiliki kesetaraan hak. Film ini menawarkan solusi praktis untuk masalah

patriarki yang sering terjadi. Seorang wanita yang terjebak dalam patriarki harus mendapatkan dukungan dari sesamanya atau orang yang peduli dengan masalah perempuan patriarki.

Dalam konteks ini, sistem dukungan yang efektif adalah yang mampu memberikan saran atau masukan yang memungkinkan perempuan untuk menghindari menjadi korban, baik itu KDRT, perselingkuhan, atau bentuk penindasan lainnya. Dalam narasi film, karakter Asmara, yang diperankan dengan baik, berperan sebagai orang yang menawarkan perspektif baru pada Renata ketika dia terjebak dalam pernikahan yang berbahaya. Peneliti melihat bahwa Asmara tidak hanya menjadi pendengar yang baik, tetapi juga memberikan perspektif yang jelas pada Renata, menunjukkan bahwa KDRT tidak boleh dibenarkan dan bahwa ada pilihan lain selain bertahan dalam hubungan yang tidak menguntungkan.

Dalam film "Sehidup Semati", peran asmara menunjukkan betapa pentingnya memiliki lingkungan sosial yang terdiri dari teman atau orang-orang yang dekat yang dapat memberikan pandangan yang positif dan mendukung. Dapat dipahami bahwa memiliki seseorang yang mendukung dan memahami dapat menjadi kunci bagi perempuan yang mengalami situasi sulit untuk menemukan cara yang lebih baik untuk keluar dari masalah mereka. Dengan memberikan dukungan moral dan perspektif yang jelas, karakter Asmara membantu Renata melihat bahwa ia memiliki pilihan untuk keluar dari situasi yang merugikan. Ini menunjukkan bahwa dukungan sistem yang baik dapat memainkan peran penting dalam membantu perempuan keluar dari siklus penindasan dan kekerasan.

C. Stereotip Perempuan Dalam Film "Sehidup Semati"

Perempuan hingga saat ini tidak lepas dari penilaian dan konstruksi yang bias. Konstruksi ini pun merasuk dalam seni dan kebudayaan sehari-hari. Stereotip yang melekat pada perempuan sebagaimana ditampilkan dalam film "Sehidup Semati" berdampak pada pelanggaran kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan, dalam hal ini tokoh Renata. Hal tersebut terjadi karena adanya anggapan Renata dinilai sebagai perempuan yang sabar, penyayang, lemah,

dan lembut. Stereotip tersebut membuat suaminya, Edwin dengan terbuka dan leluasa melakukan KDRT.

Menurut peneliti, terdapat hal lain yang ingin diperlihatkan oleh film "Sehidup Semati" yakni lingkungan yang mendukung serta memanjakan KDRT. Hal tersebut secara keseluruhan berakar dari patriarki, di mana kontrol, dominasi, dan penindasan terhadap perempuan sering kali diperbolehkan dan bahkan dimuliakan. Berbagai penelitian yang telah meneliti berbagai dampak fisik, sosial dan psikologis dari KDRT telah menunjukkan bukti-bukti yang mengkhawatirkan. Namun tetap saja, banyak dari korban KDRT yang justru memilih untuk mempertahankan hubungan pernikahannya sebagaimana hal ini terjadi pada rumah tangga Renata. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa perempuan yang tidak mandiri secara ekonomi merupakan korban KDRT yang dominan (Miller et al., 2015).

Film "Sehidup Semati" menampilkan banyak contoh ketidakadilan gender, termasuk marginalisasi perempuan dan stereotip negatif. Salah satu alasan mengapa film ini melecehkan stereotip perempuan adalah karena perempuan selalu disudutkan. Renata digambarkan sebagai orang yang memahami nilai bahwa perempuan harus tunduk pada suaminya. Akan tetapi, peneliti melihat kejadian pada *scene* 47 menjadi awal mula keberanian Renata untuk melawan rasa ketakutannya sendiri.

Scene 47 menggambarkan suasana dramatis dimana sambil menangis dan beteriak, Renata tanpa ampun menusuk Edwin secara membabi buta. Ditampilkan visual dalam *scene* ini Renata menggunakan baju putih mengandung arti implisit. Selama ini Renata dikenal sebagai perempuan suci yang selalu taat dan berbakti walaupun seringkali mendapatkan siksaan dari suaminya. Akan tetapi semua hal tersebut sirna seketika, saat Renata memutuskan untuk membunuh Edwin. Hal ini juga ditandai dengan baju putih yang dikenakan Renata ternodai oleh darah dari Edwin.

Berbeda halnya dengan pakaian kemeja yang dikenakan Edwin yang berwarna biru tidak selaras dengan makna warna biru yang melambangkan kebijaksanaan, ketenangan, dan kedamaian. Hal tersebut tentu berbanding terbalik dengan apa yang terjadi sepanjang alur cerita dimana Edwin tidak menggambar-

kan sosok pemimpin yang dapat menjaga keutuhan rumah tangga.

Pada *scene* 51 yang menunjukkan Renata mulai menunjukkan keberanian terhadap Asmara. Selama ini Renata hanya diam ketika dianggap sebagai perempuan bodoh dan wanita yang bisa diatur seenaknya. Ditampilkan secara visual *scene* ini, Asmara yang menggunakan baju warna sambil merokok. Sedangkan Renata hanya menggunakan baju tanktop selayaknya ibu rumah tangga sederhana. Peneliti memaknai bahwa penggunaan baju warna oleh Asmara dengan merokok untuk memberikan *pressure* dan menunjukkan dirinya berkuasa seketika terdiam ketika melihat tatapan Renata yang begitu dalam disertai balasan ucapan yang secara vocal untuk menghentikan hinaan dari Asmara yang menganggap dirinya sebagai wanita lemah yang bisa diatur seenaknya. Selain itu, peneliti melihat penggunaan baju tanktop selayaknya ibu rumah tangga sederhana tidak menggambarkan karakter asli Renata selama ini sebagai wanita lemah lembut.

Penegasan bentuk perlawanan yang dilakukan Renata juga terlihat pada *scene* 53 yang ditandai dengan penggunaan baju Renata yang berwarna merah melambangkan arti keberanian sesungguhnya setelah berbagai konflik dan permasalahan yang ia hadapi sebelumnya. Terlebih juga ditunjang dengan *make up* yang mencolok. Padahal sebelumnya Renata tidak pernah menggunakan pakaian merah dimana ia selalu menunjukkan karakter perempuan harus selalu tunduk pada laki-laki. Peneliti melihat penampilan Renata dalam *scene* merupakan bagian dari peperangan dogma dan penindasan terhadap perempuan.

Peneliti melihat tindakan tersebut merupakan bentuk perlawanan terhadap berbagai polemik yang muncul sebagai akibat dari bias gender terus gencar diperjuangkan. Renata menunjukkan feminisme bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, sehingga harus ada upaya mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Hakikat perjuangan feminis yang dilakukan Renata yakni demi kesetaraan, martabat, dan kebebasan untuk mengontrol raga dan kehidupannya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terkait dengan perempuan sebagai objek misogini yang ditampilkan dalam film "Sehidup Semati". Terdapat berbagai perilaku misogini berupa kekerasan terhadap perempuan dan objektifikasi seksual perempuan. Sepanjang film ditampilkan kekerasan yang dilakukan meliputi kekerasan fisik dan verbal yang berdampak pada psikologis perempuan. Hal ini berakar dari adanya pemahaman yang disempit terhadap budaya patriarki yang mewarisi kekerasan intergenerasi dalam kultur lingkungan keluarga. Perempuan menjadi objek misogini digambarkan karena adanya rasa ketidaksukaan atau kebencian laki-laki yang selalu memandang buruk dan memperlakukan perempuan dengan keji. Perilaku ini tidak terlepas dari adat patriarki, yang menganggap dirinya sebagai laki-laki jauh lebih memiliki martabat dan harga diri dibanding perempuan sehingga menyebabkan diskriminasi gender. Akan tetapi, disamping film ini secara gamblang menyindir paham patriarki namun juga memberikan sebuah solusi yang konkrit atas masalah patriarki yang terjadi. Ditandai dengan adanya dukungan moral dan perspektif yang jelas dalam membantu perempuan untuk membebaskan diri dari siklus kekerasan dan penindasan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan sebagai objek misogini ditampilkan dalam rangka pelanggaran stereotip terhadap perempuan. Stereotip tersebut memperlihatkan perempuan ditempatkan dalam posisi lemah. Penyebabnya adalah lingkungan yang mendukung serta memanjakan KDRT yang kesemuanya berakar dari patriarki di mana kontrol, dominasi, dan penindasan terhadap perempuan seringkali diperbolehkan dan bahkan dimuliakan. Kultur keluarga yang meninggikan posisi laki-laki di rumah tangga disalahgunakan sebagai pembenaran untuk memuaskan ego tersendiri yang kemudian memunculkan kekerasan terhadap perempuan. Namun pada akhirnya, tokoh perempuan memperlihatkan perlawanan dan perjuangan feminisme akibat dari diskriminasi gender dan misogini.

B. Saran

Rekomendasi yang dapat diberikan bagi penelitian selanjutnya di antaranya yaitu: 1)

penelitian kedepannya terkait film "Sehidup Semati" yang merepresentasikan perempuan hendaknya dapat dikembangkan dengan perspektif maupun pendekatan model lainnya namun tetap menggunakan fokus film yang serupa sehingga dapat memberikan kontribusi dan kesadaran terutama bagi perempuan yang menjadi korban patriarki dan misogini. Gambaran negatif dari patriarki yang disoroti secara mendalam dapat menjadi rujukan dalam menghadapi permasalahan rumah tangga. 2) Peneliti memahami adanya doktrin budaya patriarki yang sangat kental dalam film "Sehidup Semati", sehingga penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi konsep tersebut lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Anjani, T. F., & Rahmawati, A. (2022). Representasi Konflik Keluarga Dalam Film Yang Tak Tergantikan. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 239–261. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v6i2.10129>
- Briggs, C. (2018). An emerging trend in domestic violence: Technology-facilitated abuse. *Australian Journal Of Child And Family Health Nursing*, 15(1), 2.
- Christie, B., Hadi, I. P., & Wahjudianata, M. (2020). Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film "My Stupid Boss 2." *Jurnal E-Komunikasi*, 8(2), 1–11.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dirgantaradewa, S. A., & Pithaloka, D. (2021). Representasi Perempuan Di Film Persepolis Dalam Perspektif Islam (Analisis Semiotika Model John Fiske). *Medium Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*, 8(2), 12–20. [https://doi.org/10.25299/medium.2020.v018\(2\).5260](https://doi.org/10.25299/medium.2020.v018(2).5260)
- Fadilah, N., & Zulyeno, B. (2024). Pemberontakan Tokoh Kiran terhadap Dogma Agama dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Dahlan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(4), 3835–3846.

- <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4427>
- Febriyanti, R. H., Zuriyati, Z., & Rohman, S. (2020). Misogynisms in Cho Nam-Joo'S "Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982" Novel: Feminism Literary Study (Misoginisme Dalam Novel "Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982" Karya Cho Nam-Joo: Kajian Feminisme Sastra). *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 159–176. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v5i2.2571>
- Haqu, R., & Pramonojati, T. A. (2022). Representasi Terorisme Dalam Dua Adegan Film Dilan 1990 Dengan Analisis Semiotika John Fiske. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1), 67–80. <https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.4762>
- Herianto, E. A. (2023). Seksisme dan Misogini dalam Rubrik "Oi Mak Jang!" Harian Media 24 Jam. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(2), 173–193. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i2.1061>
- Hutchinson, M., Doran, F., Brown, J., Douglas, T., East, L., Irwin, P., Mainey, L., Saunders, A., Sweet, L., Mortel, T. Van De, & Yates, K. (2019). A cross-sectional study of domestic violence instruction in nursing and midwifery programs: Out of step with community and student expectations. *Nurse Education Today*, 84(1), 104209. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2019.104209>
- Jane, R. M., & Kencana, W. H. (2021). Representasi Kesetaraan Gender Pada Film Live-Action "Mulan" Produksi Disney (Analisis Semiotika Perspektif Roland Barthes). *IKON: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 26(1), 64–82.
- Kasim, H., Nur, H., Amir, A., Jalal, & Sriwahyuni. (2024). Analisis Representasi Kelas Sosial Dalam Film Snowpiercer (2013) dan Manfaatnya Dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA. *Phinisi Integration Review*, 7(2), 130–137. <https://doi.org/10.26858/pir.v7i2.61334>
- Kosakoy, J. P. (2016). Representasi Perempuan Dalam Film "Star Wars VII: The Force Awakens." *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1), 1–12.
- Koto, A., & Munandar, M. (2024). Budaya Misogini dan Anti Perempuan dalam Literatur Hadis. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2422–2437. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3548>
- Miller, E., Brigid McCaw, B. L., & Humphreys, C. M. (2015). Integrating intimate partner violence assessment and intervention into healthcare in the United States: a systems approach. *Journal Of Women's Health*, 24(1), 92–99. <https://doi.org/10.1089/jwh.2014.4870>
- Putri, D. I. A. (2023). Ekstremisme Misogini Jakarta dalam Puisi Perjalanan Bu Aminah Karya W.S Rendra. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 3(12), 1719–1731. <https://doi.org/10.17977/um064v3i122023p1719-1731>
- Rostanti, Q. (2024). *Cerita Film Sehidup Semati "Tabu", Sutradara: Jual Cerita Ini Susah, Harus Nunggu 13 Tahun*. 8 Januari. <https://ameera.republika.co.id/berita/s6y9ye425/cerita-film-sehidup-semati-tabu-sutradara-jual-cerita-ini-susah-harus-nunggu-13-tahun>
- Sagar, R., & Hans, G. (2018). Domestic violence and mental health. *Journal of Mental Health and Human Behaviour*, 23(1), 2–3. <https://doi.org/10.4103/0971-8990.244924>